

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian penciptaan karya seni berjudul *Representasi Simbolik Kesenian Bantengan Malang sebagai Batik Lukis Scrapframe* bertujuan untuk merepresentasikan simbol ritual dalam kesenian Bantengan Malang ke dalam bentuk karya batik lukis dengan display *scrapframe*. Proses penciptaan karya dilakukan melalui pendekatan etnografi dengan observasi langsung terhadap pertunjukan Bantengan di Kecamatan Sekar Arum, Kabupaten Malang, wawancara dengan empat narasumber yakni Bapak Atim, Bapak Adjik, Genta Rama, dan Yanti Djabir, dokumentasi mengenai properti maupun prosesi pertunjukan, serta penghayatan penulis terhadap suasana ritual dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian, ritual dalam kesenian Bantengan Malang memiliki simbol dan makna spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia, alam, dan dunia gaib. Ritual *Suguh* dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin kepada penjaga wilayah sebelum pertunjukan berlangsung. Ritual *Sandingan* merepresentasikan nilai kerukunan, keselamatan, dan keseimbangan sosial-spiritual. Ritual *Ngalap* menjadi simbol permohonan kekuatan batin dan hubungan manusia dengan kekuatan kosmis, sedangkan ritual *Suwuk* dimaknai sebagai proses penutup dan pemurnian agar keseimbangan spiritual kembali terjaga.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, simbol ritual dalam kesenian Bantengan dapat dipahami melalui makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif terlihat pada bentuk visual ritual seperti kepala banteng, sesaji, pawang, asap, api, dan gerakan ritual yang muncul secara langsung dalam pertunjukan. Sementara itu, makna konotatif menunjukkan nilai spiritual, penghormatan terhadap alam, keseimbangan hidup, serta hubungan manusia dengan kekuatan yang tidak kasatmata.

Selanjutnya, berdasarkan teori representasi Stuart Hall, simbol ritual Bantengan direpresentasikan kembali melalui proses pemilihan, pengolahan, dan penyusunan visual ke dalam media batik lukis *scrapframe*. Representasi dilakukan tidak hanya dengan menghadirkan bentuk visual ritual, tetapi juga menerjemahkan suasana spiritual, pengalaman emosional, dan nilai budaya ke dalam karya seni visual. Dalam proses penciptaan karya, unsur visual seperti figur pawang, kepala banteng, api, asap, dan ornamen batik divisualisasikan menggunakan warna pakem Bantengan pada objek utama ritual. Sementara itu, warna-warna cerah digunakan pada ornamen pendukung untuk menciptakan kesan visual yang lebih hidup dan komunikatif. Penggunaan *background* hitam pada seluruh karya digunakan untuk membangun suasana sakral sekaligus memperkuat fokus visual pada objek ritual. Selain itu, penggunaan display *scrapframe* dan layer berbentuk boneka menjadi bagian penting dalam penyajian karya. Teknik *layered* digunakan untuk menciptakan kedalaman visual dan memperkuat pengalaman estetik penikmat karya. Sementara itu, penggunaan bentuk boneka pada figur utama dan simbol ritual dilakukan sebagai pendekatan visual untuk mengurangi kesan menyeramkan yang

sering melekat pada kesenian Bantengan di masyarakat. Dengan demikian, karya tidak hanya menampilkan unsur spiritual dan simbolik, tetapi juga menghadirkan pendekatan visual yang lebih ramah, komunikatif, dan mudah diterima masyarakat luas.

Berdasarkan teori estetika dari Jakob Sumardjo dan A.A.M. Djelantik, karya batik lukis *scrapframe* dalam penelitian ini tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga mengandung makna budaya, pengalaman emosional, serta penyajian artistik yang mendukung pengalaman estetik penikmat karya. Oleh karena itu, karya yang dihasilkan meliputi empat karya yang berjudul *suguh*, *sandingan*, *ngalap*, dan *surwuk* yang tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi visual, tetapi juga sebagai bentuk representasi budaya dan upaya pelestarian simbolik kesenian Bantengan Malang melalui pendekatan seni visual kontemporer. Selain sebagai media ekspresi visual, karya ini juga menjadi bentuk interpretasi penulis terhadap pengalaman spiritual dan budaya yang diperoleh selama proses penelitian lapangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan proses penciptaan karya yang telah dilakukan, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan seni rupa, khususnya dalam penciptaan karya berbasis budaya lokal. Kesenian tradisional seperti Bantengan Malang memiliki nilai simbolik, spiritual, dan visual yang kaya sehingga dapat dijadikan sumber ide dalam penciptaan karya seni kontemporer tanpa menghilangkan identitas budaya yang terkandung di dalamnya.

Melalui penelitian ini, penulis juga berharap masyarakat dapat memahami bahwa kesenian Bantengan tidak hanya berkaitan dengan unsur mistis semata, tetapi juga mengandung nilai budaya, filosofi kehidupan, serta hubungan spiritual masyarakat Jawa dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kesenian Bantengan dapat dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai edukatif dan artistik.

Bagi peneliti maupun pencipta karya selanjutnya, penelitian mengenai kesenian Bantengan masih dapat dikembangkan melalui pendekatan lain, seperti kajian visual budaya, performatif, estetika tradisi, maupun pengembangan media seni yang berbeda. Pengembangan tersebut diharapkan mampu memperluas bentuk pelestarian budaya lokal melalui berbagai pendekatan seni dan akademik.

Dalam proses penciptaan karya berbasis budaya tradisional, penulis juga menyarankan agar seniman maupun peneliti tetap memperhatikan nilai simbolik dan makna budaya yang terkandung dalam objek penelitian. Pengolahan visual yang dilakukan sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga mempertahankan nilai filosofis dan identitas budaya yang menjadi dasar penciptaan karya.

Selain itu, penggunaan media batik lukis dengan display *scrapframe* dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif penyajian karya seni yang lebih komunikatif dan menarik bagi masyarakat. Pendekatan visual melalui layer berbentuk boneka dan penggunaan warna cerah diharapkan mampu menghadirkan kesan yang lebih ramah sehingga kesenian Bantengan dapat lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, A. (2014). Sejarah Batik dan Motif Batik di Indonesia. *Seminar Nasional Riset Inovatif II*, 539–545.
- Al-Razi, M. F., & Azhar, M. (2024). Batik Culture Revitalization Strategy as a National Identity in the Disruption Era. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 41(2), 203–216. <https://doi.org/10.22322/dkb.v41i2.8410>
- Amrulloh, R. N. F. (2018). Batik Lukis Karya Guntur Sasono di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Periode 2008–2016. *Jurnal Seni Rupa*, 6(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/22435>
- Andriani, D., Setiaji, U., & Habriantama, M. (2019). Optimasi Parameter Ketahanan Luntur Batik terhadap Keringat dengan Desain Eksperimen Taguchi. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 36, 81–94. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
- Barthes, R. 1977. *Elemen-Elemen Semiologi*. Paris: Éditions du Seuil.
- Candy, L. 2006. *Practice Based Research: A Guide*. Sydney: Creativity & Cognition Studios, University of Technology Sydney.
- Creswell, J. W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Desprianto, R. D. D. (2013). Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1), 150–163. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/1132>
- Faris, A., Khoyyum, A., Thoriqoh, I. U., & Nisak, L. (2017). Seni Tradisional Bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang: Sebuah Kajian Etnografi. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 1(1), 49–76. <https://doi.org/10.35897/intaj.v1i1.60>
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

- Hendriyana, H. 2021. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya: Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Intan, N. T. H. A., Purwanto, P., & Gunadi, G. (2020). Penciptaan Batik Terapan dengan Inspirasi Motif Kekayaan Kuliner Grobogan. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.15294/eduarts.v9i2.38512>
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/jis.%25v.%25i.%25Y.612-619>
- Larasati, F. U., Aini, N., & Irianti, A. H. S. (2021). Proses Pembuatan Batik Tulis Remekan di Kecamatan Ngantang. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).
- Masiswo, M., Setiawan, J., Atika, V., & Mandegani, G. (2017). Karakteristik Fisik Produk Batik dan Tiruan Batik. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 34, 103–112. <https://doi.org/10.22322/dkb.v34i2.3439>
- Nashichuddin, M., Rifki, M. G., & P, P. L. (2018). Makna dan Transmisi Mantra Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa Bantengan Daerah Mburing Malang Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 57–64. <https://doi.org/10.30659/j.6.1.57-64>
- Ponimin, & Widodo. 2020. *Batik Lereng Gunung Welirang: Alam Sebagai Sumber Kreasi Ragam Motif Batik*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Prayitno, T. 2010. *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT Sindur Press.
- Ratnawati, I. 2015. *Seni Kriya*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ratyaningrum, F., & Oemar, E. (2018). Values of Local Wisdom in Dlongop Batik Motif. *Proceedings of the Social Sciences, Humanities and Economics Conference (SoSHEC 2017)*, 213–217. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/soshec-17.2018.42>
- Schechner, R. 2003. *Performance Theory* (Rev. & Expanded ed.). London: Routledge.

Suhartini, S. (2023). *Batik Bentos Dalam Scrapframe* (Tesis Magister). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Raharjo, T. (2013). *Penciptaan Seni Kriya: Persoalan dan Model Penciptaan*. Makalah dipresentasikan dalam *Seminar Mengembangkan Disiplin Penciptaan dan Pengkajian Seni: Pengembangan Model Disiplin Seni*, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Gedung Teater Besar, Surakarta, 13 Desember 2013.

Utami, M. A., & Cindrakasih, R. R. (2023). Struktural Functionalism sebagai Proses Transmisi Kesenian Bantengan Kota Batu. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 284–293. <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i2.400>

Sumber Wawancara

Winarno, A. 2024. Wawancara Pribadi, Pawang Sanggar Sekar Arum, Kecamatan Sekar Arum, Kabupaten Malang, 23 November 2024.

Adjik. 2025. Wawancara Pribadi, Pawang Sanggar Sekar Arum, Kecamatan Sekar Arum, Kabupaten Malang, 4 Desember 2025 2025.

Rama, G. 2026. Wawancara Pribadi, Penari Sanggar Sekar Arum, Kecamatan Sekar Arum, Kabupaten Malang, 14 Mei 2026.

Djabir, Y. 2026. Wawancara Pribadi, Penonton Kesenian Bantengan Malang, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, 4 November 2025